

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi publik yang dilakukan oleh Humas Polda DIY dalam menangani peristiwa demonstrasi ojek *online* dan kerusakan di kantor Polda DIY pada Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pihak Humas Polda DIY, masyarakat, pengemudi ojek *online*, akademisi, dan media. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini menggunakan Teori Pengorganisasian Karl Weick yang terdiri dari tahap penerimaan informasi, seleksi informasi, dan retensi informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Humas Polda DIY telah melaksanakan komunikasi publik dengan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, baik media massa maupun media sosial, dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Pada tahap penerimaan informasi, Humas mengumpulkan data dari berbagai sumber internal dan eksternal. Pada tahap seleksi, dilakukan proses penyaringan dan penentuan pesan yang akan disampaikan kepada publik. Pada tahap retensi, informasi yang telah disampaikan menjadi dasar dalam pengelolaan komunikasi pada situasi selanjutnya. Meskipun demikian, komunikasi publik yang dilakukan masih menghadapi kendala, terutama dalam hal transparansi informasi dan kecepatan penyampaian pesan di tengah arus informasi digital yang masif. Hal tersebut memunculkan beragam persepsi di masyarakat terhadap institusi kepolisian. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi komunikasi publik yang lebih responsif, transparan, dan adaptif untuk meningkatkan kepercayaan publik serta meminimalisasi kesalahpahaman dalam situasi krisis.

Kata kunci: Komunikasi Publik, Humas Kepolisian, Demonstrasi, Krisis Komunikasi, Teori Pengorganisasian

ABSTRAC

This study aims to analyze the public communication conducted by the Public Relation Divison of Polda DIY in handling the online motorcycle taxi (ojol) demonstration and the riots at the Polda office in August 2025. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The research subject include Polda DIY public relations officers, the public, onlive drivers, academics, and media. Data analysis was carried out using the Milles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and concluding drawing, with data validity tested through source and technique triangulation. This study applies Karl Wecik Theory od Organizing, which includes three stages: enactment, selection, and retention. The results show that Polda DIY Public Relations has implemented public communication by utilizing various communication channels, including mass media and social media, to disseminate information to the public. In the enactment stage, information is collected from both internal and external sources. In the selection stage, information is filtered and structured into message delivered to the public. In the retention stage, the information become a reference for future communication practices. However, the implementation of public communication still faces challenges, particularly interms of information transparency and the timeliness of message delivery amid the rapid flow of digital information. This condition leads to diverse public perceptions of the police institution. Therefore, it is necessary to strengthen public communication strategies to be more responsive, transparent, and adaptive in order to enhance trust and minimize misunderstandings in crisis situations.

Keywords: *Public Communication, Police Public Relatiobs, Demonstration, Crisis Communication, Organizing Theory*